

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI
KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

ANALYSIS FARMING INCOME SHALLOT IN PROBOLINGGO EAST JAVA

Juliana Carolina Kilmanun¹, P.Evy.PR² dan Restu Bayu Nuarie²

***1).Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat, 2) Balai Pengkajian
Teknologi Pertanian Jawa Timur***

ABSTRACT

This study aims to to analyze income of the farming onion in Kabupaten Probolinggo. Research carried out in wrong a center for the production onion in Kabupaten Probolinggo .The data collected in the form of primary and secondary .Respondents were election purposively .Data were collected by means of a survey by interviewing as the proportion of respondents onion .The analysis used is diskriptif analysis, analysis and an analysis of income r / c ratio .The analysis shows that both profits farmers is 87.520.000/ha and R/C ratio 2,08. This showed that shall sow for onion have a major influence on the income of farmers Bermi village Probolinggo district East Java.

Key- words: analysis, income , shallot

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Penelitian dilaksanakan di salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Probolinggo. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Pemilihan responden dilakukan secara purposive. Data dikumpulkan dengan cara survey dengan melakukan wawancara dengan responden bawang merah. Analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif, analisis pendapatan dan analisis R/C ratio. Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan petani adalah 87.520.000/ha dan R/C ratio 2,08. Hal ini menunjukkan bahwa bertanam bawang merah sangat berdampak bagi pendapatan petani desa Bermi Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.

Kata Kunci : Analisis, Pendapatan, bawang merah.

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Juliana Carolina Kilmanun. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. E-mail: :jkilmanun@ymail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian Indonesia dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan produk domestik bruto, jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan, peningkatan pendapatan masyarakat, perdagangan internasional, dan sumber pangan masyarakat. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang cukup strategis mengingat fungsinya sebagai bahan pangan pokok di Indonesia.

Pengembangan komoditas usahatani bernilai tinggi guna meningkatkan pendapatan petani merupakan hal penting dalam meningkatkan kemampuan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri.

Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil

produksi sayur-sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah.

Rukmana (1994) menjelaskan bahwa bawang merah termasuk salah satu komoditas sayuran unggulan Nasional yang telah lama diusahakan petani secara intensif. Produksi bawang merah sampai saat ini memang belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budidaya yang bercirikan spesifik agroekosistem tempat bawang merah diusahakan. Rajiman, (2013) dalam Hakim, dkk (2018) mengatakan produksi bawang merah di sawah ternyata tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Hal ini terkendala adanya perubahan musim hujan dan kemarau. Produksi tertinggi diperoleh pada saat panen raya yaitu bulan Juni dan Desember, sehingga diluar musim tersebut stok bawang merah mengalami kekurangan. Sedangkan musim tanam raya bawang merah jatuh pada bulan April dan Oktober.

Hingga kini ketersediaan bawang merah masih dibawah kebutuhan terutama pada musim hujan. Hal ini menyebabkan harga bawang merah di pasar sering melonjak, bahkan menyebabkan inflansi setiap tahun. Untuk menstabilkan harga dan penyediaan stok bawang merah di pasaran maka perlu adanya peningkatan produksi untuk mengimbangi volume kebutuhan yang cenderung meningkat setiap tahun pada

waktu off season. Peningkatan produksi bawang merah pada waktu off season (luar musim) sangat penting, akan tetapi faktor cuaca menjadi kendala dimana intensitas hujan yang tinggi dapat menyebabkan terganggunya fotosintesis dan tingginya tingkat serangan penyakit yang menyebabkan produksi menurun (Purba dan Astuti, 2013). Oleh karena itu perlu adanya pengembangan sentra bawang merah baru di lahan kering, karena usahatani bawang merah di lahan sawah pada musim hujan dianggap tidak efisien dan tidak menguntungkan.

Bawang merah merupakan komoditas strategis yang bernilai ekonomi tinggi dan seringkali memicu inflasi supply. Rahayu M dan Mardian I (2016). Selanjutnya Sugianto (2014) menyatakan bahwasanya kebutuhan akan komoditas bawang merah semakin meningkat karena hampir semua masakan membutuhkan bawang merah. Selain dipake sebagai bahan bumbu masakan, bawang merah juga digunakan sebagai bahan obat untuk penyakit tertentu. Meningkatnya permintaan bawang merah maka diperlukan cara agar produktifitas bawang merah terus meningkat sehingga permintaan bawang merah harus seimbang dengan penawarannya sehingga tidak terjadi import bawang merah. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis usahatani bawang merah di desa Probolinggo Jawa Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data. Penelitian dilaksanakan di Probolinggo Jawa Timur. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada 20 orang petani bawang merah, sedangkan data sekunder

diperoleh dari instansi terkait yang ada di desa tersebut.

Metode Analisis Data. 1. Pendapatan Usahatani. Pendapatan petani diperoleh dengan mengurangi keseluruhan penerimaan dengan total biaya dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Di sini Pd = Pendapatan Petani (Rp)

TR = Total Revenue/Total penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total biaya (Rp)

2. Kelayakan usahatani Bawang Merah. Kelayakan usahatani digunakan rumus sebagai berikut.

$$Rasio \text{ Penerimaan dan Biaya} = R/C$$

Di sini :

R = Penerimaan usahatani (Revenue) (Rp)

C = Biaya Usahatani (Cost) (Rp)

Menurut Soekartawi (2002), penampilan usahatani juga dapat dinyatakan oleh analisis R/C ratio. Analisis R/C ratio aratau return cost ratio adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan atas biaya juga menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang di keluarkan dalam produksi usahatani. Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai ekonomi (penerimaan, keuntungan, R/C ratio) usahatani bawang merah. Nilai ekonomi usahatani dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh barang dan jasa dalam usahatani yang secara langsung memberikan manfaat berupa pendapatan usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani. Umumnya petani di desa Bermi Kabupaten Probolinggo bermatapencaharian sebagai petani. Rata-rata lahan yang digunakan untuk berusahatani adalah lahan milik sendiri dan ada juga yang sewa lahan. Luasan lahan yang dimiliki petani sekitar 0,25 meter sampai diatas 1 hektar. Rata-rata pendidikan petani adalah tamat SMP. Rata-rata pengalaman dalam berusahatani adalah diatas 10 tahun. Dalam berusahatani mereka lebih banyak menanam tanaman hortikultura seperti sayuran,; kubis, wortel, sawi, tomat, buncis, cabe, kol dan bawang merah. Khusus untuk bawang merah yang umumnya diusahakan petani adalah menanam dengan menggunakan umbi.

Analisis Usahatani Bawang Merah. Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi yang terus dikembangkan. Pengembangan usahatani dengan komoditas hortikultura bernilai tinggi diantaranya dengan mengembangkan usahatani bawang merah untuk meningkatkan pendapatan petani. Pada umumnya petani di desa Bermi menanam bawang merah dengan menggunakan umbi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di desa Bermi dikatakan bahwa berusahatani bawang merah sangat menguntungkan dimana dari hasil perhitungan untuk luasan 1 Ha dengan menggunakan biaya produksi sebesar Rp.80.480.000,-, besaran produksi Rp.168.000,-, dan pendapatan/keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp.87.520.000,-.dengan R/C rasionya 2,08.

Analisis kelayakan usahatani bawang merah dengan menggunakan umbi

pada luasan 1 hektar (Ha) dapat dilihat pada Tabel.1.

Dari hasil wawancara dengan petani dikatakan ada keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan usahatannya dengan mau mencoba menanam bawang merah dengan menggunakan biji (TSS). Alasan petani mau mencoba TSS karena dapat menekan biaya produksi, dimana dikatakan akan menghemat biaya pembelian umbi karena biaya TSS akan lebih mudah dan menghemat biaya angkut. Selain itu juga ada keinginan petani untuk mau mencoba menanam bawang merah diluar musim tanam (off season) sehingga dapat menekan ketidak stabilan harga bawang merah pada musim tersebut.

Selain itu penggunaan benih bermutu merupakan salah satu faktor yang menentukan peningkatan produktifitas bawang merah. Bawang merah umumnya diproduksi dengan menggunakan umbi sebagai bahan tanam atau sumber benih. Penyediaan benih bermutu secara kuantitas sangat terbatas setiap tahunnya sekitar 15-16 % pertahun (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2010). Penggunaan benih secara terus menerus oleh petani juga menyebabkan semakin menurunnya mutu umbi karena akumulasi penyakit tular benih termasuk virus, layu fusarium yang berakibat kepada menurunnya produktivitas tanaman (Permadi, 1995). Keunggulan TSS antara lain produktivitas tanaman meningkat (Basuki,2009) karena tidak atau lebih sedikit membawa penyakit tular benih seperti virus pada umbi bibit (Currah dan Proctor, 1990), tidak ada dormansi dan daya simpan lebih lama (2 tahun) (Copeland & Mc Donald, 1995). Kebutuhan benih lebih sedikit (5-7 kg/Ha) sehingga biaya benih murah, serta penyimpanan dan distribusinya lebih mudah (Basuki, 2009, Permadi & Putrasamedja,1991, Ridwan, et al, 1989).

Tabel.1. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Dengan Menggunakan Umbi Di Desa Bermi Kabupaten Probolinggo, 2018

Uraian Kegiatan	Harga Satuan (Rp)	Volume	Jumlah (Rp)
Bibit bawang merah biru lancor	23,000	1200	27,600,000
Tenaga kerja			
a. Gali got bekas tanaman bawang mk 1	35,000	50	1,750,000
b. Sewa kultifator	1,500,000	1	1,500,000
c. Perataan tanah	35,000	20	700,000
d. Penyemprotan	1,750,000	1	1,750,000
e. Penyiraman	1,500,000	1	1,500,000
f. Penyiangan 1,2,3	35,000	75	2,625,000
g. Pemupukan 1,2,3	35,000	20	700,000
h. Pilih ulat 1,2,3	35,000	60	2,100,000
i. Panen + jemur	35,000	60	2,100,000
j. Tenaga ikat	25,000	140	3,500,000
k. Transport	100,000	7	700,000
l. Lain-lain			2,000,000
Saprodi			
a. insektisida 1	330,000	20	6,600,000
insektisida 2	70,000	20	1,400,000
b. Fungisida	100,000	5	500,000
c. Herbisida 1	70,000	3	210,000
herbisida 2	35,000	12	420,000
d. perangsang buah	35,000	5	175,000
e. sewa kelambu	15,000,000	1	15,000,000
f. Tali bawang	1,500	100	150,000
g. Lain-lain	3,000,000	1	3,000,000
sewa lahan	4,000,000	1	4,000,000
iuran hippa	500,000	1	500,000
Total Biaya Produksi			80,480,000
Besaran Produksi	14,000	12000	168,000,000
Keuntungan(Pendapatan)			87,520,000
R/C			2.08

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Usahatani Bawang Merah dengan menggunakan umbi dapat memberikan keuntungan sebesar kepada petani sebesar Rp.87.520.000/ha dengan R/C Ratio sebesar 2,08.
2. Untuk meningkatkan pendapatan petani bawang merah didesa Bermi Kabupaten Probolinggo maka selain menanam bawang merah dengan umbi maka disarankan agar mengadopsi teknologi

penanaman bawang merah dengan sistem TSS (True Shallot Seed).

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki. 2009. Analisis Kelayakan Teknis dan Ekonomis Teknologi Budidaya Bawang Merah Dengan Benih Biji Botani dan Benih Umbi Tradisional. *J.Hort.Vol.19 No.2*, Hal.214-227.

- Copeland LO, & McDonald MB. 1995, 'Seed Science and Technology', ed ke-3, New York, Chaman & Hall.
- Currah & Proctor, 1990. Currah L, & Proctor FJ, 1990, 'Onions in Tropical Regions', Volume ke-35, Chatham: Natural Resource Institute.
- Direktorat Jenderal Hortikultura 2010, 'Perbenihan bawang merah', diunduh 9 Mei 2011, <<http://www.ditjenhortikultura.go.id>>.
- Hakim, A. R., Rajiman, R., & Nalinda, R. (2018). Analisis Nilai Ekonomi Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) off Season dan in Season pada Lahan Pasir Pantai (Studi Kasus di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i1.21046>
- Permadi, AH 1995, 'Pemuliaan bawang merah', di dalam: Sunarjono H, Suwandi, Permadi AH, Bahar FA, Sulihantini S, Broto W, editor. *Teknologi Produksi Bawang Merah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. hlm 26-45
- Permadi AH & Putrasamedjo S. 1991. Penelitian Pendahuluan variasi sifat-sifat bawang merah yang berasal dari biji', *Bul. Penel. Hort.*, Vol. 20, No. 4, Hal.120-134.
- Purba & Astuti, 2013. Purba R dan Astuti Y. 2013. Paket Teknologi Bawang Merah Di Luar Musim Tanam di Pandeglang Banten. *Jurnal. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten*. 15(2); 105 – 113.
- Rahayu M & Mardian I. 2016. Karakteristik Sistem Usahatani Bawang Merah dan Potensi Sebagai Penyangga Suplay di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian, Banjarbaru, 20 Juli 2016. "Di Browsing pada 23 September 2019".
- Ridwan H, Sutapradja, H, & Margono 1989, 'Daya produksi dan harga pokok benih/biji bawang merah', *Bul. Penel. Hort.* Vol. XVII, No. 4, 1989 Hlm. Rukmana. 1994. Bawang Merah Budidaya dan Pengolahan Pascapanen. Penerbit Kanisius Yogyakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Sugiono, 2014. *Strategi Pengembangan Tanaman Bawang Merah Berbasis Agribisnis Di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. Diunduh dari <http://ejournalunigoro.com/sites/default/files/Jurnal%20Pak%20Sugiyanto.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar besarnya saya ucapkan kepada yang saya kasihi Ibu Paulina Evy.RP (peneliti pada BPTP Jatim) yang sudah membimbing dan melibatkan saya dalam mengikuti kegiatan TSS (True Shallot Seed). Bawang merah selama saya bekerja sebagai tenaga detashare di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, terima kasih saya ucapkan juga kepada bapak Restu Bayu Nuare (penyuluh BPTP Jatim) sehingga informasi tentang persepsi petani TSS Bawang merah bias diperoleh dengan baik. Semoga semua kebaikan bapak dan ibu dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa.